

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf16428>

Estetika dan Kesehatan Gigi Sebagai Determinan *Self Esteem* pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Atas

Aulia Ulfah

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia;
auliaulfah483@gmail.com (koresponden)

Meutia Zahara

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia;
meutia.zahara@unmuha.ac.id

M. Marthoenis

Department of Psychiatry and Mental Health Nursing, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia;
marthoenis@usk.ac.id

Dharina Baharuddin

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia;
dharinabaharuddin@gmail.com

Basri Aramico

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia;
basri.aramico@yahoo.com

ABSTRACT

Oral health problems remain a challenge in various countries, including Indonesia, with a relatively high prevalence of malocclusion. This condition not only impacts oral function but also causes psychosocial effects, especially in adolescents who are very concerned about dental appearance and aesthetics. The purpose of this study was to analyze the relationship between dental aesthetics and self-esteem in adolescents. The study used a cross-sectional design involving 180 female students aged 15–17 years selected through a total sampling method. Data were collected through intraoral examinations using the Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN) which includes the Aesthetic Component (AC) and Dental Health Component (DHC), as well as the Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire (PIDAQ) questionnaire to assess self-esteem. Data analysis was performed using simple and multiple linear regression tests. The results showed that the statistical values for AC were $B = -0.443$, $p = 0.000$, and $\beta = -0.24$; Meanwhile, for DHC, $B = -1.797$, $p = 0.000$, and $\beta = -0.48$, indicating that dental aesthetics is significantly related to self-esteem, with DHC having the strongest influence on decreasing self-esteem. Meanwhile, difficulty chewing and speaking, as well as dental visits, did not show a significant relationship with self-esteem. These findings conclude that dental aesthetics is a determinant of adolescent self-esteem, thus requiring attention in efforts to improve their quality of life.

Keywords: dental aesthetics; aesthetic component; dental health component; malocclusion severity; self-esteem

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan di berbagai negara, termasuk Indonesia, dengan prevalensi maloklusi yang cukup tinggi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada fungsi oral, tetapi juga menimbulkan efek psikososial, terutama pada remaja yang sangat memperhatikan penampilan dan estetika gigi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara estetika gigi dengan *self-esteem* pada remaja. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan melibatkan 180 siswi berusia 15–17 tahun yang dipilih melalui metode *total sampling*. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan intraoral menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) yang mencakup *Aesthetic Component* (AC) dan *Dental Health Component* (DHC), serta kuesioner *Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ) untuk menilai *self-esteem*. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai statistik untuk AC adalah $B = -0,443$, $p = 0,000$, dan $\beta = -0,24$; sementara itu untuk DHC adalah $B = -1,797$, $p = 0,000$, dan $\beta = -0,48$, yang menunjukkan bahwa estetika gigi berhubungan secara signifikan dengan *self-esteem*, di mana DHC memberikan pengaruh paling kuat terhadap penurunan *self-esteem*. Sementara itu, kesulitan mengunyah dan berbicara serta kunjungan ke dokter gigi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan *self esteem*. Temuan ini menyimpulkan bahwa estetika gigi merupakan determinan *self-esteem* remaja, sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas hidup mereka.

Kata kunci: estetika gigi; aesthetic component; dental health component; keparahan maloklusi; self esteem

PENDAHULUAN

Data epidemiologis menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut masih sangat tinggi. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 450 juta orang di seluruh dunia telah mengalami gangguan mental. Banyak dari mereka terjadi pada kaum muda.⁽¹⁾ Riskesdas 2018 melaporkan bahwa sekitar 57,6% dari populasi terjadi dalam masalah kesehatan gigi dan mulut, dan bahwa maloklusi salah satu kelainan paling umum pada remaja.⁽²⁾ Selain itu di Indonesia, Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional 2022 menemukan bahwa 15,5 juta remaja menderita masalah mental, dan 2,45 juta orang menderita gangguan mental, termasuk gangguan kecemasan, yang mempengaruhi 3,7 populasi pemuda.⁽¹⁾ Faktor psikososial seperti tekanan sosial dan ketidakpuasan dengan penampilan dapat memperburuk kondisi ini, terutama untuk remaja dengan masalah estetika gigi.

Penelitian sebelumnya menemukan hubungan antara persepsi gigi dan kondisi psikososial.⁽²⁾ Hasil serupa juga menunjukkan bahwa 31% pada usia 12-14 tahun memerlukan perawatan maloklusi tertinggi dengan skor

dua.⁽³⁾ Oleh karena itu, penelitian yang lebih dalam diperlukan untuk menyelidiki hubungan antara persepsi estetika gigi dan psikososial anak muda di bidang ini.

Estetika gigi memiliki dampak besar pada citra diri dan psikososial anak muda, terutama selama tahap pengembangan, membuat individu lebih sadar akan penampilan mereka dan bagaimana hal itu dirasakan oleh lingkungan sosial.⁽⁴⁾ Remaja dengan persepsi negatif tentang estetika gigi biasanya mengembangkan gangguan psikologis yang berkontribusi pada harga diri rendah dan keterbatasan interaksi sosial.⁽⁵⁾ Faktor-faktor seperti maloklusi, ketidak seimbangan struktur gigi, dan perubahan warna gigi sering kali merupakan sumber ketidak puasan yang mempengaruhi kesehatan emosional dan sosial.⁽⁶⁾

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya estetika gigi, permintaan untuk perawatan ortodontik dan prosedur estetika gigi juga mencatat peningkatan yang signifikan.⁽⁷⁾ Penelitian telah menunjukkan bahwa orang yang menerima perawatan ortodontik, termasuk pemasangan kawat gigi atau prosedur kosmetik lainnya, melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan kenyamanan yang signifikan dalam interaksi sosial.^(8,9) Namun, penelitian mengenai dampak psikososial dari estetika dental masih didominasi oleh studi di luar negeri, sementara data di Indonesia, terutama pada populasi remaja, masih terbatas.⁽¹⁰⁾ Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana faktor estetika gigi mempengaruhi berbagai konteks sosial dan budaya.^(3,11)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara estetika gigi dengan *self-esteem* pada remaja di Aceh, Indonesia. Dengan mengeksplorasi keterkaitan antara persepsi estetika gigi dan tingkat kepercayaan diri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai peran penampilan gigi dalam kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih optimal kepada remaja dalam menghadapi tantangan psikososial yang berkaitan dengan estetika gigi.^(5,12)

Masa remaja merupakan periode di mana penampilan fisik, termasuk estetika gigi, sangat memengaruhi kepercayaan diri dan penerimaan sosial. Estetika gigi dapat diukur menggunakan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) yang terdiri atas *Aesthetic Component* (AC) dan *Dental Health Component* (DHC). Remaja dengan skor AC dan DHC tinggi menunjukkan gigi yang kurang estetik dan membutuhkan perawatan ortodontik, yang sering berdampak pada rendahnya self-esteem karena rasa malu terhadap penampilan gigi mereka. Di lingkungan sekolah, kondisi gigi yang tidak teratur dapat membuat siswa enggan tersenyum atau berbicara di depan umum karena takut menjadi bahan ejekan teman sebaya. Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar, sebagian siswa memiliki tingkat estetika gigi sedang hingga buruk menurut penilaian AC dan DHC, yang diduga berhubungan dengan rendahnya tingkat self-esteem. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara estetika gigi dan self-esteem pada remaja di sekolah sebagai dasar peningkatan kesadaran pentingnya kesehatan gigi terhadap kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara estetika gigi (AC dan DHC), kesulitan mengunyah dan berbicara (OIHP) dan frekuensi kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat *self-esteem* pada remaja di sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilakukan pada Juli 2025 di SMA Negeri 1 Darul Imarah, Aceh Besar, Indonesia. Populasi penelitian terdiri dari 270 siswi. Sampel ditetapkan menggunakan metode *total sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu siswi aktif kelas X–XII, tidak sedang menjalani perawatan ortodontik, memiliki susunan gigi permanen lengkap kecuali gigi bungsu, serta memperoleh izin dari orang tua atau wali. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 180 responden yang memenuhi syarat inklusi.

Data dikumpulkan melalui pemeriksaan klinis intraoral menggunakan IOTN yang meliputi AC dan DHC. Untuk memastikan realibilitas pemeriksaan, dilakukan kalibrasi antarpemeriksaan dengan hasil *Cohen's Kappa* DHC sebesar 0,87 dan *Cohen's Kappa* AC sebesar 0,44, serta kuesioner terstruktur untuk variabel psikososial. Self-esteem diukur dengan *Psychosocial Impact of Dental Aesthetics Questionnaire* (PIDAQ), item 1–6/DSC subscale yang memiliki reliabilitas baik (*Cronbach's alpha* = 0,87), sedangkan gangguan fungsi oral diukur dengan *Oral Health Impact Profile* (OHIP)-14, *Cronbach's alpha* = 0,96).

Tahap analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel, analisis bivariat dengan uji regresi linear sederhana, dan analisis multivariat dengan uji regresi linear berganda untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi *self-esteem* remaja setelah mengontrol *confounding variables*. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$ dengan interval kepercayaan 95%.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Aceh dengan Nomor 05/EA/KEPK/Unmuha/VII/2024. Pokok-pokok etika penelitian kesehatan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata usia siswi adalah 15,9 tahun, yang termasuk kategori remaja pertengahan. Mayoritas orang tua memiliki pendidikan menengah (ayah 47,2%; ibu 40,6%), sedangkan pendidikan dasar masih cukup tinggi (23,9%). Tingkat pendapatan keluarga relatif seimbang antara kelompok rendah (51,7%) dan tinggi (48,3%). Sebagian besar remaja tidak pernah (41,1%) atau hanya 1–2 kali (43,9%) mengunjungi dokter gigi, menandakan rendahnya kesadaran terhadap pemeriksaan gigi. Distribusi ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan perilaku perawatan gigi dapat memengaruhi kondisi estetika gigi dan self-esteem remaja di sekolah.

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata dan simpangan baku AC adalah $5,34 \pm 2,45$ dengan rentang 1–10. Berdasarkan hasil uji regresi, AC berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* dengan nilai B = -

0,443, SE = 0,121, t = -3,68, p <0,001 dan koefisien β = -0,24. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor AC, maka tingkat *self-esteem* responden cenderung semakin rendah. Selanjutnya, DIHC juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *self-esteem*, dengan nilai rata-rata $2,99 \pm 1,12$, B = -1,797, SE = 0,240, t = -7,50, p <0,001, dan β = -0,48. Variabel ini memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan variabel lain, sehingga masalah kesehatan gigi memberikan dampak besar terhadap penurunan *self-esteem*,

Tabel 1. Distribusi umur siswi, serta pendidikan dan pendapatan orang tua siswi SMA Negeri 1 Darul Imarah, Aceh Besar tahun 2025

Variabel demografis	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rerata	Simpangan baku	Rentang
Usia (tahun)				15,9	0,68	(15-17)
Pendidikan ayah	Tinggi	52	28,9	15,9	0,68	(15-17)
	Menengah	85	47,2			
	Dasar	43	23,9			
Pendidikan ibu	Tinggi	64	35,6	15,9	0,68	(15-17)
	Menengah	73	40,6			
	Dasar	43	23,9			
Pendapatan keluarga	Tinggi	87	48,3	15,9	0,68	(15-17)
	Rendah	93	51,7			

Tabel 2. Hasil analisis hubungan antara estetika gigi, kesehatan gigi, dan faktor oral dengan *self esteem* siswi SMA Negeri 1 Darul Imarah, Aceh Besar tahun 2025

Variabel independen	<i>Self esteem</i>						
	Rerata ± simpangan baku	Minimum–maksimum	B	Standars error (SE)	t	Nilai p	Beta (β)
AC	$5,34 \pm 2,45$	1–10	-0,443	0,121	-3,68	0,000	-0,24
DIHC	$2,99 \pm 1,12$	1–5	-1,797	0,240	-7,50	0,000	-0,48
OIHP	$5,56 \pm 2,98$	2–16	-0,099	0,103	-0,97	0,336	-0,07
Kunjungan dokter gigi	$1,14 \pm 1,10$	0–3	-0,170	0,279	-0,61	0,543	-0,04

Sementara itu, rerata dan simpangan baku OIHP adalah $5,56 \pm 2,98$, yang tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *self-esteem* (B = -0,099, SE = 0,103, t = -0,97, p = 0,336, β = -0,07). Demikian pula, kunjungan ke dokter gigi ($1,14 \pm 1,10$) juga tidak memiliki hubungan bermakna (B = -0,170, SE = 0,279, t = -0,61, p = 0,543, β = -0,04). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* responden terutama dipengaruhi oleh faktor estetika dan kesehatan gigi, sedangkan kesulitan fungsional dan frekuensi kunjungan ke dokter gigi tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor estetika dan kesehatan gigi memiliki pengaruh yang dominan terhadap *self-esteem* responden. Semakin rendah penilaian individu terhadap penampilan giginya serta semakin buruk kondisi kesehatan gigi, semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri yang ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian klinis estetika gigi sejalan dengan persepsi remaja terhadap dirinya. Akan tetapi faktor budaya kemungkinan berperan, di mana dalam konteks lokal gigi tidak rata (seperti gingsul) kadang dianggap estetis.

Hasil ini sejalan dengan studi yang di Kroasia yang menemukan bahwa persepsi estetika gigi berdasarkan AC dalam IOTN berhubungan signifikan dengan tingkat *self-esteem* remaja. Dalam penelitian tersebut, remaja yang menilai senyum mereka secara subyektif selaras dengan penilaian dokter gigi memiliki skor *self-esteem* yang lebih tinggi (18,5 vs 16; p = 0,011). Hasil analisis regresi memperkuat temuan tersebut, di mana pengalaman perawatan ortodontik meningkatkan *self-esteem* secara signifikan (β = 1,286; p = 0,020), sementara persepsi estetika yang lebih buruk justru menurunkan *self-esteem* (β = -0,356; p = 0,015)⁽¹³⁾.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi maloklusi berdasarkan komponen AC IOTN dengan dampak psikososial yang diukur melalui PIDAQ ($r = 0,401$; p = 0,000). Penelitian ini menekankan bahwa persepsi negatif terhadap estetika gigi berhubungan erat dengan gangguan harga diri serta kesejahteraan psikologis remaja. Selain itu juga menemukan bahwa maloklusi ringan hingga sedang, jika dibandingkan dengan maloklusi berat, secara signifikan menurunkan risiko terjadinya harga diri rendah.⁽²⁾ Namun berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa skor AC tidak selalu berhubungan langsung dengan *self-esteem* remaja.^(14,15)

Sementara itu DIHC juga menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap *self-esteem* dan menjadi variabel dengan pengaruh paling dominan dibandingkan faktor lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan gigi tidak hanya berkaitan dengan aspek klinis semata, tetapi juga berimplikasi langsung pada aspek psikologis individu. Ketika kesehatan gigi terganggu, misalnya karena adanya karies, maloklusi, atau kelainan periodontal, maka individu cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, terutama dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dipahami karena gigi yang tidak sehat sering kali menimbulkan rasa malu, membatasi ekspresi diri, serta memunculkan perasaan minder.

Penelitian ini didukung oleh studi yang dilakukan di Iran, yang menemukan adanya korelasi signifikan antara derajat keparahan maloklusi berdasarkan komponen DHC dalam indeks kebutuhan perawatan ortodontik (IOTN) dengan tingkat *self-esteem* pada remaja Persia. Studi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keparahan maloklusi berdampak negatif terhadap kepercayaan diri, khususnya di kalangan remaja yang secara psikososial lebih rentan terhadap persepsi terhadap penampilan oral mereka.⁽¹⁶⁾

Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian di wilayah Amazon, Brasil. Dalam penelitian tersebut, remaja dengan tingkat *self-esteem* rendah memiliki peluang 2,20 kali lebih besar untuk mengalami persepsi negatif terhadap estetika gigi mereka. Selain itu, berdasarkan analisis domain dalam kuesioner PIDAQ, remaja dengan harga diri rendah juga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologis yang berkaitan dengan kondisi estetika gigi.⁽¹⁷⁾

Kedua penelitian internasional tersebut memperkuat temuan dalam studi ini bahwa komponen klinis maloklusi tidak hanya berdampak pada fungsi oral, tetapi juga berimplikasi terhadap kesejahteraan psikososial remaja, termasuk kepercayaan diri, oleh karena itu, intervensi terhadap perbaikan estetika dan fungsional rongga mulut khususnya dalam hal penanganan maloklusi berpotensi memberikan manfaat tidak hanya dari aspek kesehatan fisik, tetapi juga dalam peningkatan *self-esteem* dan kualitas hidup remaja secara keseluruhan, dengan demikian, baik persepsi subjektif terhadap estetika gigi maupun kondisi klinis gigi (AC dan DHC) sama-sama memiliki kontribusi penting dalam pembentukan harga diri remaja. Intervensi promotif dan preventif terhadap estetika oral, termasuk edukasi mengenai persepsi tubuh yang sehat dan rasional terhadap penampilan diri, menjadi penting untuk menjaga kesehatan mental remaja di masa transisinya menuju dewasa.

Variabel kesulitan mengunyah dan berbicara yakni OIHP tidak berhubungan dengan *self-esteem*. Kemungkinan besar, gangguan mengunyah atau berbicara tidak cukup mengganggu bagi sebagian besar remaja untuk memengaruhi *self-esteem*, karena sifatnya ringan dan mudah diadaptasi. Selain itu, penerapan kriteria eksklusi pada responden dengan kelainan wajah atau pengguna gigi tiruan turut mengurangi potensi bias fungsional. Hasil ini sejalan dengan temuan studi lintas-sektoral pada individu usia 7–25 tahun yang menunjukkan bahwa maloklusi memiliki dampak terbesar pada aspek emosional dan sosial, sedangkan gangguan fungsi seperti kesulitan mengunyah hanya berada pada urutan ketiga dalam hal pengaruh negatif terhadap kualitas hidup.⁽¹⁸⁾ Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan fungsi oral, termasuk kesulitan mengunyah, tidak berdampak langsung terhadap *self-esteem*, melainkan persepsi estetika dan kualitas interaksi sosial yang lebih dominan dalam membentuk citra diri remaja.

Studi lain yang mendukung adalah penelitian epidemiologis di Brasil, yang menunjukkan bahwa *open bite* dan *overjet* berhubungan dengan gangguan mengunyah dan berbicara (OR 1,6–4,0). Namun, studi tersebut tidak menemukan hubungan langsung antara gangguan fungsi tersebut dan penurunan *self-esteem* remaja. Fokus utamanya adalah pada aspek klinis, bukan aspek psikososial, sehingga memperkuat pemahaman bahwa gangguan fungsional ringan bukan determinan utama harga diri.⁽¹⁹⁾

Frekuensi kunjungan ke dokter gigi tidak berhubungan dengan *self-esteem*. Temuan ini diperkuat dengan studi yang dilakukan di Brasil, yang melaporkan bahwa penggunaan layanan kesehatan gigi tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat *self-esteem*.⁽²⁰⁾ Dukungan terhadap temuan ini juga diperoleh dari penelitian di Turki, yang melibatkan populasi remaja dan dewasa muda. Studi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara frekuensi kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat harga.⁽²¹⁾ Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan bukanlah faktor utama dalam pembentukan *self-esteem*, melainkan faktor lain seperti persepsi terhadap estetika oral dan citra diri yang lebih berpengaruh secara psikososial.

Penelitian ini memiliki kekuatan pada penggunaan instrumen yang valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang konsisten, sehingga mengurangi potensi bias. Analisis yang digunakan juga sesuai dengan tujuan penelitian, memungkinkan interpretasi hubungan variabel secara jelas. Selain itu, karakteristik responden yang terdokumentasi dengan baik memberikan gambaran yang lengkap mengenai populasi yang diteliti, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Disamping kekuatan penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Desain *cross-sectional* membatasi kemampuan untuk menentukan hubungan kausal antara variabel yang diteliti. Jumlah sampel yang terbatas serta penggunaan teknik pengambilan sampel non-probabilitas dapat mengurangi representativitas dan generalisasi temuan. Selain itu, data yang dikumpulkan melalui kuesioner berpotensi menimbulkan bias responden, seperti bias ingatan dan bias sosial. Variabel perancu tertentu juga mungkin belum terukur secara optimal, sehingga dapat memengaruhi hasil akhir penelitian. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan jumlah sampel lebih besar agar hasil lebih representatif. Pengukuran variabel perlu diperkuat melalui instrumen yang lebih komprehensif dan pemeriksa yang terlatih untuk meminimalkan bias. Peneliti juga perlu mempertimbangkan variabel perancu yang belum tercakup serta menambahkan pendekatan kualitatif untuk memahami faktor psikososial secara lebih mendalam. Selain itu, studi intervensi dapat dilakukan untuk menilai perubahan hasil setelah tindakan atau program tertentu.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* siswi terutama dipengaruhi oleh faktor estetika dan kesehatan gigi, dengan kesehatan gigi sebagai variabel paling dominan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sartika D. Edukasi penyuluhan mental health terhadap pengetahuan remaja di SMA Inshafuddin Banda Aceh. Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi. 2024;2(3):324-34.
2. Wulandari NPP, Hutomo LC, Vembriati N. Hubungan antara persepsi maloklusi dengan psikososial remaja di SMA Negeri 1 Denpasar, Bali-Indonesia. Bali Dental Journal. 2020;4(2):74-8.
3. Sinay SN, Wibowo D, Azizah A. The need for malocclusion treatment at 12-14 years based on IOTN-AC in South Daha District Dentin. Report. 2023;7(1):72-78.

4. Sakura NPA, Anggaraeni PI, Hutomo LC. Gambaran maloklusi dan kebutuhan perawatan ortodontik pada siswa Sekolah Menengah Pertama di wilayah kerja Puskesmas Mengwi III Kabupaten Badung. Bali Dental Journal. 2021;5(1):10-16.
5. Zaidi AB, Karim AA, Mohiuddin S, Rehman K. Effects of dental aesthetics on psycho-social wellbeing among students of health sciences. Pak Med Assoc. 2020;70(6):112-118.
6. Mahendra AD, Rokhim S, PY RC. Hubungan antara maloklusi dengan status psikososial dewasa muda mahasiswa Universitas Mulawarman berdasarkan Aesthetic Component dan PIDAQ. Verdure: Health Science Journal 2023;5(2):157-65.
7. Ahir JD, Ganna PS, Ganna SP, Hirani NN, Dangar PA. Psychosocial effect of dental esthetics among young adults in the gujarati population. International Journal of Oral Care. 2024;12(1):7-10.
8. Azizah IN. Prevalence of permanent single molar dental caries in elementary school students assisted by the Robatal Health Center aged 8-10 years. KESANS: International Journal of Health and Science. 2024;3(10):467-75.
9. Dewi NAP, Kusuma IA, Nosartika I. Hubungan self-esteem remaja awal dengan perilaku kesehatan gigi dan mulut (Studi pada pelajar SMP di Kecamatan Karangpucung). STOMATOGENIC-Jurnal Kedokteran Gigi. 2024;21(1):48-51.
10. Muttaqin Z, Hadi L, Naomi N. Pengaruh pemakaian peranti ortodonti cekat terhadap status psikososial. Jurnal Prima Medika Sains. 2021;3(2):78-81.
11. Habar EH, Mahardika A, Pawinru AS. Relationship between knowledge of orthodontic treatment risks and interest in using fixed orthodontic appliances among Hasanuddin University students. Makassar Dental Journal. 2024;13(3):334-6.
12. Hadi L, Muttaqin Z, Halim S, Adhana A, Pasaribu ES, Alfida S, et al. Persepsi diri terhadap estetika gigi dan senyum pada mahasiswa kedokteran gigi. Prima Journal of Oral and Dental Sciences. 2021;4(1):1-8.
13. Gavic L, Budimir M, Tadin A. The association between self-esteem and aesthetic component of smile among adolescents. Progress in Orthodontics. 2024;25(1):9.
14. Bahar AD, Sagi MS, Mohd Zuhairi FA, Wan Hassan WN. Dental aesthetics and self-esteem of patients seeking orthodontic treatment. Healthcare. 2024;8(2):122-132.
15. Aleksieva A, Begnoni G, Verdonck A, Laenen A, Willems G, Cadenas de Llano-Pérula M. Self-esteem and oral health-related quality of life within a cleft lip and/or palate population: a prospective cohort study. International Journal of Environmental Research and Public Health. 2021;18(11):6078.
16. Naseri N, Baherimoghadam T, Kavianirad F, Haem M, Nikmehr S. Associations between malocclusion and self-esteem among Persian adolescent population. Ilmu Ortodontik. 2020;9(1):6.
17. Muniz AB, Carneiro DPA, Menezes CCd, Degan VV, Vedovello SAS, Vedovello Filho M. A multivariate analysis of the psychosocial impact of malocclusion and self-esteem in adolescents. Pesquisa Brasileira em Odontopediatria e Clínica Integrada. 2022;22:e200178.
18. Amuasi AA, Acheampong AO, Anarfi E, Sagoe ES, Poku RD, Abu-Sakyi J. Effect of malocclusion on quality of life among persons aged 7-25 years: A cross-sectional study. J Journal of Biosciences Medicines 2020;8(8):26-35.
19. Peres SH, Goya S, Cortellazzi KL, Ambrosano GM, Meneghim Mde C, Pereira AC. Self-perception and malocclusion and their relation to oral appearance and function. Ciencia & Saude Coletiva. 2011;16(10):4059-4066.
20. Pazos CTC, Austregésilo SC, Goes PSA. Self-esteem and oral health behavior in adolescents. Ciencia & saude coletiva. 2019;24(11):4083-4092.
21. Alsaç SY, Oztas G, Acar MD, Tuncay B, Coskun AB. The effect of oral and dental health status on the self-esteem levels of Turkish University Youth. Iranian Journal of Psychiatry. 2024;34(6):82-88.